

The Readiness of Private Vocational School Students in Pringsewu Regency in Learning Local History Teaching Materials KH Gholib's Struggle

Yoga Fernando Rizqi, Djono, Susanto

Universitas Sebelas Maret

yogafernando606@gmail.com

Article History

accepted 1/09/2020

approved 4/10/2020

published 1/12/2020

Abstract

By utilizing the development of technology and communication in the 21st century, it is hoped that it can meet the needs of students related to local-based history learning. With the current development of technology and communication, we have felt the impact such as the emergence of various applications with features that can be used to compile and shape teaching materials with digital displays, such as products that have been compiled with the theme KH. Ghalib's struggle. The application used is Flip PDF Professional 2.4.9.18. By utilizing this technology, it is hoped that it can improve students' readiness to study history, especially those based locally. The methodology used in this research is descriptive qualitative. This method is carried out by distributing questionnaires containing questions about the readiness of Pringsewu Private Vocational School students. The findings in two private schools in Pringsewu Regency, namely SMK Nurul Huda and SMK KH Ghalib, show the readiness of students in learning local history teaching materials. Based on the results of the study, it can be concluded that by utilizing technological and communication advances it can trigger student readiness to learn, especially local-based history learning.

Keywords: Student readiness, teaching materials, K.H Gholib's struggle

Abstrak

Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi pada abad 21 ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait pembelajaran sejarah dengan berbasis lokal. Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini, kami telah merasakan dampak seperti munculnya berbagai aplikasi dengan berbagai fitur yang dapat digunakan untuk menyusun dan membentuk bahan ajar dengan tampilan digital, seperti produk yang telah disusun dengan tema perjuangan K.H Gholib. Aplikasi yang digunakan adalah Flip PDF Profesional 2.4.9.18. Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar sejarah khususnya yang berbasis lokal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan penyebaran kuisioner yang berisikan pertanyaan tentang kesiapan siswa SMK Swasta Pringsewu. Hasil temuan di dua sekolah swasta di Kabupaten Pringsewu, yakni SMK Nurul Huda dan SMK KH Ghalib, menunjukkan kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi dapat memicu kesiapan siswa untuk belajar, khususnya pembelajaran sejarah berbasis lokal.

Kata kunci: Kesiapan siswa, bahan ajar, Perjuangan K.H Gholib



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah memberikan pengaruh yang pesat pada bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Kurniawan, 2019). Perkembangan pesat ini, dapat kita bisa merasakan manfaatnya saat ini, misalnya saat kita mencari sumber materi pembelajaran yang saat ini tersedia di internet seperti buku, jurnal, makalah, blog, gambar dan lain sebagainya, sekarang sangat mudah untuk diakses oleh siapa saja, kapanpun dan dimanapun (Rakhmawati, 2017).

Ketersediaan sumber materi belajar yang saat ini tersebar luas di internet dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positifnya dapat memudahkan seseorang untuk mencari referensi atau mencari jawaban yang sulit dengan mudah, sedangkan dampak negatifnya dikhawatirkan seseorang menjadi malas untuk belajar sebab seluruh data telah tersedia di internet. Menurut Qamila & Rosyada, (2019:100) dengan munculnya pengaruh negatif tersebut, saat ini dari berbagai negara berlomba-lomba menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien seiring perkembangan zaman, termasuk di Indonesia. Saat ini di Indonesia, telah bermunculan berbagai media dan aplikasi yang dapat menjadi sumber belajar siswa dan mencangkup kebutuhan belajar siswa seperti Ruangguru, Zenius, Google suite for education, Microsoft office 365 for education, Quiper school, Sekolahmu, dan Kelas pintar serta beragam media yang dapat digunakan sebagai pembuat sumber belajar seperti Flip pdf profesional, Calibre, Sigil, Mobipocket creator, Epubee maker, dan MS word to epub converter.

Berbagai media dan aplikasi tersebut tentunya dapat lebih dioptimalkan oleh pendidik untuk menambah wawasan siswa, khususnya pembelajaran sejarah yang membahas tema-tema sejarah lokal yang tidak terdapat di LKS dan Buku Paket wajib. Menurut (Chairunisa, 2017:61) sejarah lokal merupakan bagian penting bagi pembelajaran sejarah. Melalui materi sejarah lokal ini, siswa dikenalkan dengan sejarah dan budaya yang paling dekat dengan kehidupannya sendiri. Materi yang terkandung dalam sejarah lokal dapat memperkaya gambaran perkembangan kehidupan masyarakat lokal di masa lalu. Untuk itu diperlukan bahan ajar yang mengandung unsur-unsur tersebut serta menanamkan nilai-nilai luhur dan karakter yang dapat ditiru oleh siswa. Senada dengan apa yang dikatakan Prawira (2020: 20) bahwa sejarah juga memiliki tugas untuk membuka kegelapan kehidupan umat manusia. Dengan tujuan agar generasi masa kini dapat mengetahui, memahami, dan mencontoh hal-hal yang positif dari generasi sebelumnya.

Bahan ajar merupakan sekumpulan materi yang disusun secara sistematis oleh pendidik pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Depdiknas.2017:3). Dick & Carey (2009:242) juga mengatakan bahwa bahan ajar adalah sekumpulan bahan atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menggambarkan kompetensi yang lengkap yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari sudut pandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Depdiknas.2017:3).

Penyusunan bahan ajar juga tidak boleh asal dalam proses pembuatannya, diperlukan kesesuaian dengan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan Indikator dalam penyusunan bahan ajar agar pesan yang akan disampaikan oleh pendidik dapat lebih bermakna bagi siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Prastowo (2011: 49) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan bahan ajar terdapat tiga tahapan sebagai berikut: (1) Melakukan analisis kebutuhan, tahapannya meliputi: a). Kurikulum (KI, KD, indikator, materi pokok, pengalaman belajar); b). Sumber belajar (ketersediaan, kesesuaian, kemudahan); (2) Memilih dan menentukan bahan ajar. (3) Memahami kriteria pemilihan sumber belajar. a). Kriteria umum (ekonomis, praktis,

mudah didapat, dan fleksibel); b). Kriteria khusus (memotivasi siswa dalam belajar, mendukung KBM).

Bahan ajar yang bertema sejarah lokal yang nantinya akan digunakan pendidik sebagai sumber belajar siswa juga berpotensi menumbuhkan antusiasme siswa dan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa (Abdurahman, Tri, & Ibnu, 2017:75). Untuk hal itu pendidik diharapkan mampu memanfaatkan media dan aplikasi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini juga mengikuti tuntutan perkembangan zaman dalam pembelajaran abad ini, dimana siswa dituntut memiliki 4 keterampilan yaitu Critical thinking, Communication, Collaboration and Creativity. (Greenstein, 2012: 41).

Keempat keterampilan tersebut juga dapat membimbing siswa untuk memiliki ketcaakapan hidup dan kemampuan yang sesuai pada bidang yang diminatinya sehingga berpotensi menciptakan lapangan pekerja yang kompeten di bidangnya. Seperti Sekolah Menengah Kejuruan yang mempersiapkan siswanya untuk memiliki lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap kerja yang profesional di bidangnya (Sudjimat, 2016:172). Untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan belajar tersebut, maka pendidik pembelajaran sejarah berperan dalam membimbing siswa agar memiliki keempat keterampilan tersebut dan menanamkan nilai pendidikan karakter (Chasanah & Utomo, 2019:95). Sehingga dalam dunia kerja siswa tidak hanya memiliki kemampuan dibidangnya tetapi juga memiliki karakter yang baik dengan meniru nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal.

Berdasarkan uraian di atas, yang menggambarkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad 21 ini merupakan alat yang penting untuk dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik guna menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai media dan aplikasi yang telah tersedia pada abad ini. Untuk itu, peneliti tertarik untuk menerapkan bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib yang dibentuk untuk di terapkan kepada siswa SMK Swasta Kabupaten Pringsewu.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan bagian penting dalam pembelajaran sejarah yang tidak dapat dipisahkan dan tidak selalu bersifat tunggal Hariyono (2017:162). Sementara dalam buku klasik yang diedit oleh Taufik Abdullah (1985:15) dinyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah". Syahputra (2020: 84) juga mengatakan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu sumber belajar yang penting dan memiliki nilai-nilai yang berharga untuk menambah khazanah pengetahuan sejarah peserta didik.

Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Carol Kammens (2003:ix) yang menyatakan bahwa "*local history is the study of the past events, or people or groups, in a given geographic area. The focus of the local history can be the place itself, the people who lived there or events that took place in a particular location*". Sedangkan menurut Michael Lewis (2004:604-605), sejarawan lingkungan di Salisbury University Maryland menyatakan "*We are fortunate that the methods of environmental history are, literally, grounded and oriented toward local case studies reflecting larger cultural trends or natural situation (culture and nature, of course, used advisedly) we have no excuse other than time and our lack of knowledge for not incorporating local history into our enviromental history course*".

Teori Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Warsino (2010:1) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sementara Kocchar (2008) dalam bukunya menguraikan pentingnya bahan bacaan pelengkap sebagai tambahan bagi buku cetak dan pelajaran lisan yang disampaikan oleh guru, bacaan pelengkap merupakan nilai tambah dalam pembelajaran sejarah yang baik. Sedangkan menurut Prastowo (2012:18) bahan ajar yang telah disusun secara sistematis dapat di bentuk menjadi bahan cetak (printed), adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket.

Teori Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017:337). Sementara dalam pandangan Bahri Djamarah (2006:39) Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya siswa yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya siswa yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula siswa yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Sedangkan menurut Trianto (2009:19) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Teori Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban pada cara tertentu terhadap suatu situasi dalam proses belajar secara mandiri Nasution (2011:179). Sementara menurut Chaplin (2006:419) kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010:115) mendefinisikan kesiapan sebagai berikut "kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek yaitu: (a) kondisi fisik, mental dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (c) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. " .

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan kesiapan siswa SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005:60). Sedangkan penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010).

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengetahui respon kesiapan siswa SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu dalam mempelajari bahan ajar dilakukan menggunakan teknik kuesioner. Menurut Danang (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan responden yang terdiri dari dua kategori yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Teknik kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kategori terbuka dengan cara mengajukan pertanyaan terkait kesiapan belajar siswa. Pertanyaan yang diberikan peneliti menggunakan indikator kesiapan belajar, adapun indikator yang digunakan adalah: 1) kesiapan fisik, 2) kesiapan mental, 3) kesiapan emosional, 4) Kesiapan kebutuhan (Slameto,2010:113).

Keempat indikator kesiapan belajar tersebut selanjutnya akan dituangkan dalam 20 pertanyaan yang kemudian diberikan kepada siswa SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari dua sekolah yaitu: SMK KH Ghalib dan SMK Nurul Huda. Kedua sekolah tersebut peneliti akan penyebaran kuesioner untuk kelas X yang terdiri dari 2 kelas. Siswa diminta untuk untuk menjawab pertanyaan tersebut pada lembar yang tersedia. Kemudian jawaban siswa tersebut dianalisis, dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaannya, dan dijelaskan menggunakan kalimat terstruktur dan bermakna. Data dalam penelitian ini adalah jawaban siswa dalam menjawab semua pertanyaan yang ada dalam lembar kuesioner. Selanjutnya penelitian ini menggunakan total sampling technique, yang artinya semua jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut akan dijadikan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana kesiapan siswa dalam mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib.

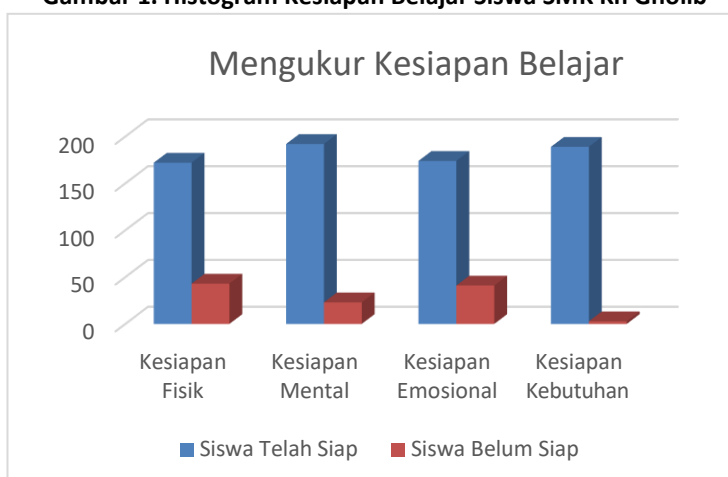
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebar kuesioner kesiapan belajar pada siswa SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari dua sekolah yaitu: SMK KH Gholib yang dilakukan di 2 kelas dengan 57 siswa sebagai responden dan SMK Nurul Huda yang dilakukan pada 2 kelas dengan jumlah responden mencapai 43 siswa. Penyebaran kuesioner tersebut diterapkan pada kelas X. Kuesioner yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Data yang diperoleh kemudian analisis untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang ditulis siswa pada lembar kuesioner, yang kemudian peneliti kelompokkan berdasarkan item dengan menyesuaikan jawaban yang mempunyai tujuan yang sama. Analisis ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mengetahui berapa pertanyaan per item siswa sudah siap mengikuti pembelajaran dan siswa yang belum siap untuk mengikuti pelajaran adapun data yang lampirkan berdasarkan hasil penelitian di dua sekolah sebagai berikut:

Kesiapan Belajar Siswa SMK KH Gholib

Grafik berikut ini digabungkan berdasarkan indikator, masing-masing indikator memiliki 5 pertanyaan. Grafik berikut akan dipisah berdasarkan persamaan dan perbedaan jawaban siswa dalam kuesioner. Adapun bentuk grafik sebagai berikut:

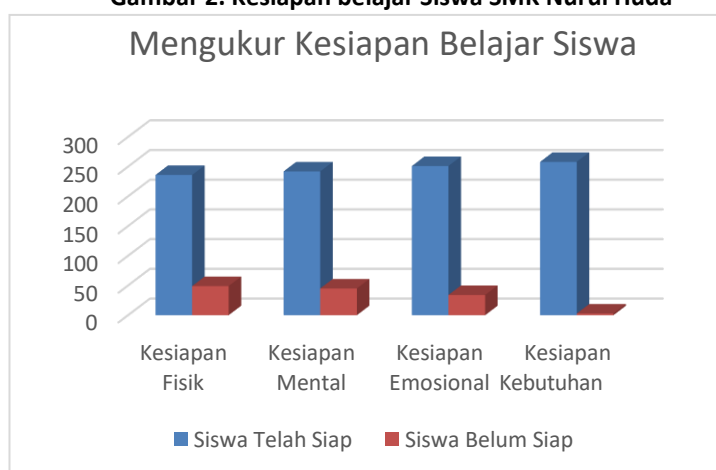
Gambar 1. Histogram Kesiapan Belajar Siswa SMK Kh Gholib



Kesiapan Belajar Siswa SMK Nurul Huda

Grafik berikut ini digabungkan berdasarkan indikator, masing-masing indikator memiliki 5 pertanyaan. Grafik berikut akan dipisah berdasarkan persamaan dan perbedaan jawaban siswa dalam kuesioner. Adapun bentuk grafik sebagai berikut.

Gambar 2. Kesiapan belajar Siswa SMK Nurul Huda



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua sekolah yaitu SMK KH Gholib pada kelas X dengan jumlah responden 57 dan SMK Nurul Huda pada kelas X dengan jumlah responden 43. Dapat diartikan bahwa pentingnya kesiapan belajar yang seharusnya dilakukan siswa sebelum mengenal, memasuki, dan mendalami materi yang baru. Kondisi awal ini merupakan kunci untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan guru dapat tercapai dengan baik. Adapun kesiapan belajar yang harus disiapkan adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Fisik.

Kesiapan fisik merupakan hal penting yang perlu disiapkan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat memiliki prima yang baik dengan tidak mudah lelah, kurang antusias, mudah pusing, dan mengantuk. Untuk itu siswa dianjurkan menjaga kesehatan, sehingga bisa berkonsentrasi dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan di SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu, adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

- a) SMK KH Gholib dimana siswa menyatakan dirinya telah siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. jumlah siswa yang menyatakan diri telah siap sebanyak 236 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap mengikuti pembelajaran sebanyak 49 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan fisik.
- b) SMK Nurul Huda dimana siswa menyatakan dirinya telah siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 172 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap mengikuti pembelajaran sebanyak 43 siswa. Angka ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan fisik.

2. Kesiapan Mental

Kesiapan mental merupakan kondisi dimana siswa yang baik akan membuat siswa lainya merasa senang dan santai saat mengikuti pembelajaran, sehingga kondisi kelas pun dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlu kesiapan mental yang baik, seperti penelitian yang dilakukan di SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu, adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

- a) SMK KH Gholib dimana siswa memiliki mental yang siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 242 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap sebanyak 43 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan mental.
- b) SMK Nurul Huda dimana siswa memiliki mental yang siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 192 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap sebanyak 23 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan mental.

3. Kesiapan Emosional

Kesiapan emosi merupakan salah satu kesiapan penting yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Emosi yang baik yang dimiliki siswa dapat membuat siswa lebih mudah membaur, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, sehingga meningkatkan kesiapan belajar siswa saat menerima materi baru dan memperdalam materi yang dipelajari. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan mental yang baik seperti penelitian yang dilakukan di SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

- a) SMK KH Gholib dimana siswa memiliki emosional yang baik dan siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 251 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap sebanyak 34 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan emosional.
- b) SMK Nurul Huda dimana siswa memiliki emosional yang baik dan siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 175 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap sebanyak 41 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan emosional.

4. Kesiapan Kebutuhan

Kesiapan kebutuhan merupakan dorongan diri yang dimiliki setiap orang yang perlu dilakukan dengan usaha mandiri, seperti kebutuhan buku pelajaran, catatan pelajaran, perlengkapan alat tulis, dan fasilitas yang fiberikan guru. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlu materi baru yang dapat memenuhi kebutuhan

belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan di SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu ,adapun hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan data sebagai berikut:

- a) SMK KH Gholib dimana siswa memiliki kebutuhan belajar yang baik dan siapa untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 258 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap sebanyak 34 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan kebutuhan.
- b) SMK Nurul Huda dimana siswa memiliki kebutuhan belajar yang baik siapa untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib. Jumlah yang menyatakan diri telah siap sebanyak 189 siswa, sedangkan siswa yang menyatakan belum siap sebanyak 26 siswa. Jumlah ini diketahui dengan menggabungkan 5 pertanyaan yang terdiri dari 1 indikator kesiapan kebutuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar siswa SMK Swasta di Kabupaten Pringsewu yang meliputi SMK KH Gholib yang dilaksanakan pada 57 responden dan SMK Nurul Huda yang dilaksanakan pada 43 responden. Penelitian ini dilakukan di kelas X dengan mengambil sampel dua kelas di masing-masing sekolah. Secara umum kesiapan belajar siswa di kedua sekolah tersebut termasuk kesiapan yang baik. Hal ini diketahui dengan mengelompokkan jawaban siswa berdasarkan persamaan dan perbedaannya menurut empat aspek kesiapan belajar yaitu: kesiapan fisik, kesiapan psikis, kesiapan emosional, dan kesiapan kebutuhan. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa di dua sekolah tersebut sepenuhnya siap untuk mempelajari bahan ajar sejarah lokal perjuangan KH Gholib.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985) Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia. Dalam Taufik Abdullah (ed.). Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdurahman, K., Tri, A. H., & Ibnu, S. (2017). Kontribusi Materi Konflik dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak Bagi Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara. *Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe Kontribusi*, 5(1), 73–81.
- Chairunisa, E. D. (2017). Model Evaluasi Pada Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sma. *Seminar Nasional Sejarah*, 1(1), 61–69. Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sns/article/view/568>
- Chaplin J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta:PT Raja Grafindo Persad
- Chasanah, A., & Utomo, C. B. (2019). *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Materi Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*. 7(1), 93–102.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya. Tahun Kesebelas*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>

- Lexy J., Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution. 2011. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Prawira, A., & Maryati, I. Analisis Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Ernest Renan. *HISTORIKA*, 22(2).
- Qamila, F., & Rosyada, D. (2019). MODEL KELAS MULTIDIMENSIONAL: INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM. 11(1), 99–104. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/es.v11i1.11654>
- Rakhmawati, D. (2017). KONSELOR SEKOLAH ABAD 21: TANTANGAN DAN PELUANG. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1067>
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjimat, S. D. A. (2016). Magang industri untuk meningkatkan relevansi kompetensi profesional guru produktif smk. *TEKNOLOGI DAN KEJURUAN*, 39(2), 171–182.
- Sukmadinata, Nana S. (2005) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, Danang. (2012) *Teori Kuesioner dan Analisis Data Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Syahputra, M. Afrillyan Dwi, Sariyatun Sariyatun, and Deny Tri Ardianto (2020) "Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3(1):77–87.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 19.